

ANALISIS MODEL *PENTAHHELIX* UNTUK PEMASARAN DAN PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) KERAJINAN ROTAN DI KECAMATAN LHOKNGA KABUPATEN ACEH BESAR

Rifki Maulana

NPP. 30.0060

Asdaf Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: rifki.maulana0371@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Kartiwi, S.Sos, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The author focuses on the roles and efforts made by the five pentahelix dimensions in developing rattan handicraft MSMEs in Lhoknga District, Aceh Besar Regency. **Purpose:** of this study was to find out how the pentahelix model is analyzed in marketing and developing rattan handicraft SMEs in Lhoknga District, Aceh Besar Regency. **Method:** This research is a type of qualitative research with descriptive methods. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out through reduction, data presentation, and drawing conclusions. **Result:** of the study show that the roles and efforts made by the government, academia, community, business or the private sector and the media related to the marketing and development of rattan craft MSMEs have gone well. However, there are several factors that cause these rattan handicraft SMEs to be less developed, namely the lack of enthusiasm and focus of rattan handicraft business actors to start their businesses so that they develop, lack of capital provided by the government, lack of government partners to help implement programs from the government, then lack of awareness rattan handicraft business actors to join in one forum, namely BUMG so that their businesses can develop more and at the same time raise the name of the village. **Conclusion:** the government provides business capital, the government increases partnership activities, business actors must have an entrepreneurial spirit assisted by the government, the government helps the village to create BUMG, and stakeholders can be participatory in this matter.

Keywords: Pentahelix Model, Marketing, Development, Rattan Handicraft MSMEs, Roles, Efforts

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada peran dan upaya yang dilakukan oleh kelima dimensi pentahelix dalam mengembangkan UMKM kerajinan rotan di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana analisis model pentahelix dalam memasarkan dan mengembangkan UMKM kerajinan rotan di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil penelitian:** Peran dan upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis atau swasta dan media terkait pemasaran dan pengembangan UMKM kerajinan rotan ini sudah berjalan dengan baik. Tetapi, ada beberapa faktor yang menyebabkan UMKM kerajinan rotan ini kurang berkembang yaitu kurangnya semangat serta kefokusannya dari pelaku usaha kerajinan rotan untuk merintis usahanya agar berkembang, kurangnya modal yang diberikan oleh pemerintah, kurangnya mitra kerja pemerintah untuk membantu melaksanakan program dari pemerintah, kemudian kurangnya kesadaran pelaku usaha kerajinan rotan untuk bergabung ke dalam satu wadah yaitu BUMG agar usahanya lebih berkembang sekaligus mengangkat nama gampong. **Kesimpulan:** Pemerintah memberikan modal usaha, pemerintah meningkatkan kegiatan kemitraan, pelaku usaha harus mempunyai jiwa kewirausahaan yang dibantu oleh pemerintah, pemerintah membantu gampong untuk membuat BUMG, dan stakeholder bisa ikut partisipatif perihal ini.

Kata Kunci: Model *Pentahelix*, Pemasaran, Pengembangan, UMKM Kerajinan Rotan, Peran, Upaya



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aceh Besar sebagai salah satu kabupaten yang memiliki pengrajin rotan terbanyak dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Aceh yaitu sebanyak 29 pengrajin rotan seperti yang sudah tertera di Tabel 1.1. Kecamatan Lhoknga khususnya di Gampong Lamgaboh memiliki 20 pengrajin rotan dengan jenis usaha membuat barang kerajinan dari rotan. Kecamatan Peukan bada khususnya di Gampong Lampageu memiliki 7 pengrajin rotan dengan jenis usaha membuat barang kerajinan dari rotan. Kecamatan Lhoong di Gampong Utamong dan Kecamatan Indrapuri di Gampong Lampanah Tunong masing-masing hanya memiliki 1 pengrajin rotan dengan jenis usaha barang anyaman rotan dan membuat barang-barang anyaman rotan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwasanya Kecamatan Lhoknga sebagai kecamatan percontohan yang terdapat pengrajin-pengrajin rotan terbanyak yaitu 20 pengrajin khususnya di Gampong Lamgaboh dari pada kecamatan yang lainnya.

Pelaku usaha industri kerajinan rotan ini tergolong kelompok UMK yang diurus oleh masyarakat dalam ruang lingkup home industry. UMK ini termasuk dalam UMKM yang mempunyai dasar hukum yaitu Undang-Undang No. 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Kemudian diterangkan di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2008 bahwasanya UMKM adalah aktivitas yang dapat menciptakan dan memperbanyak kesempatan pekerjaan serta mengefektifkan pelayanan ekonomi kepada masyarakat, kemudian output nantinya ialah pendapatan masyarakat akan meningkat secara bertahap dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Pengrajin kerajinan rotan di Gampong Lamgaboh telah banyak membuat berbagai kreasi produk kerajinan bersumber rotan seperti kursi, tempat sampah, pot bunga, tudung saji, keranjang parsel serta dompet dan tas yang banyak diminati oleh masyarakat Aceh Besar terutama kaum milenial meninjau dari segi bentuk yang terkini dan mengikuti alur perkembangan zaman (Bahri et al., 2021). Nilai jual masing masing produk kerajinan rotan tergantung pada kualitas bahan, besar kecil dan kerumitan dalam pembuatannya. Semua bahan baku utama kerajinan rotan juga berasal dari bahan lokal yang berasal dari pergunungan Lhoknga. Bahan rotan lokal ini dipasok dari pencari rotan setempat dengan kisaran harga 15.000 rupiah per kilonya. Sekarang kadang-kadang mulai terasa agak kesulitan dalam memasok bahan baku rotan, sebab rotan lokal di sini sudah mulai di jual ke luar daerah dengan harga sedikit lebih mahal dari harga pasar di sini.

Hasil dari penjualan kerajinan rotan di Gampong Lamgaboh digolongkan banyak yaitu berkisar 15 juta sampai 30 juta rupiah, omset itu biasanya mereka dapatkan ketika menjelang puasa dan lebaran (Umar, 2018). Berdasarkan data, rata-rata yang membeli kerajinan rotan di Gampong Lamgaboh ini adalah wisatawan, mereka biasanya memesan keranjang parsel dan tudung saji (Umar, 2018). Lokasi penjualan pengrajin rotan di Gampong Lamgaboh ini dinilai strategis berdasarkan tempat pelaku usaha yang berjualan tepat di samping jalan lintas kabupaten/kota yaitu jalan Meulaboh–Banda Aceh yang sering dilintasi oleh pendatang ataupun wisatawan, ini merupakan strategi yang efektif dan ternyata berjalan dengan baik (Firdiyanti, 2022).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Gampong Lamgaboh ini rata-rata masyarakatnya menekuni dalam usaha industri kerajinan rotan yang bisa dinilai belum mencapai hasil yang diinginkan disebabkan proses produksinya masih dengan tradisional kemudian alat-alatnya pun untuk membuat kerajinan rotan ini sangat sederhana sekali dan juga dalam pemasaran produk kerajinan rotannya juga kurang optimal (Alfurqan, 2022). Di Gampong Lamgaboh ini sendiri pengrajin dalam bidang pemasaran produknya yaitu kerajinan rotan bisa ditinjau kurang berkreasi, dengan minimnya akun sosial media yang memasarkan kegiatan usaha mereka (Luwi, 2020). Oleh karena itu, kerajinan rotan ini belum dikenal oleh khalayak lainnya. Disinilah peran pemerintah diperlukan untuk berkolaborasi dengan masyarakat terutama para pengrajin untuk bisa memanfaatkan era digital dalam memasarkan produk kerajinan rotan ini agar khalayak lainnya dapat mengenal kerajinan rotan ini terutama anak muda sekarang.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, yaitu Penelitian Muhammad Alfurqan (2022) berjudul “Pemberdayaan Pengrajin Rotan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Oleh Dinas Koperasi UKM Dan Perdagangan Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh” menemukan bahwa pemberdayaan pengrajin kerajinan rotan yang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan di Kecamatan Lhoknga berjalan dengan baik, namun kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pemberdayaan yang dilaksanakan, kurangnya persiapan instansi atau dinas terkait dalam sarana dan prasarana serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap perkembangan teknologi. Kemudian Penelitian Rivani Astria (2016) berjudul “Implementasi Program Pengembangan Industri Kecil Menengah di Dinas Koperasi UMKM Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bengkayang” menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi fasilitasi bagi industri kecil dan menengah dalam pemanfaatan sumber daya terhambat dan masih kurang optimal, faktor komunikasi merupakan faktor yang mempengaruhi sosialisasi, koordinasi dan konsistensi pelaksanaan program yang tidak efektif. Faktor yang berkaitan dengan SDA, biaya, koordinasi pelaksanaan dan budaya. Penelitian Adijati Utaminingsih (2016) berjudul “Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi Dan Kreativitas Strategi Pemasaran Terhadap Kinerja Pemasaran Pada UKM Kerajinan Rotan Di Desa Teluk Wetan, Welahan, Jepara” menemukan bahwa orientasi pasar, inovasi dan kreatifitas strategis pemasaran berdampak besar terhadap pemasaran UMKM kerajinan rotan di Desa Teluk Wetan, Welahan, Jepara.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian yang berbeda dan belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, penulis lebih fokus membahas bagaimana Analisis *pentahelix* sebagai pemasaran produk kerajinan rotan dan pengembangan UMKM kerajinan rotan di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Output dari permasalahan penelitian ini nantinya akan mencari tahu apakah ada peran dan kontribusi dari model *pentahelix* ini untuk memasarkan dan mengembangkan UMKM kerajinan rotan ini dilihat secara objektif. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan model *pentahelix* menurut Riyanto (2018) (Hernanda et al., 2018) sebagai acuan dalam penelitian penulis.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis model *pentahelix* dalam memasarkan dan mengembangkan UMKM kerajinan rotan di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, kedua teknik ini penulis gabungkan guna menentukan informan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan model *pentahelix* menurut Riyanto (2018) yang memiliki 5 dimensi yaitu pemerintah, akademisi, komunitas, media dan bisnis (Hernanda et al., 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis model *pentahelix* sebagai pemasaran produk kerajinan rotan dan pengembangan UMKM kerajinan rotan di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar dengan menggunakan model *pentahelix* menurut Riyanto (2018) yang terdiri dari pemerintah, akademisi, komunitas, media dan bisnis (Hernanda et al., 2018).

3.1. Analisis Model *Pentahelix* Sebagai Pemasaran dan Pengembangan UMKM Kerajinan Rotan di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar

1. Pemerintah

a. Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar

Upaya yang dilakukan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Aceh Besar dalam mengembangkan dan memasarkan UMKM kerajinan rotan yaitu dengan melakukan pembinaan baik itu dari segi sumber daya manusianya, cara melakukan pemasaran dan manajemen usahanya melalui bintek serta pelatihan. Dinas juga berupaya mencari dan memberikan modal kepada para pengrajin rotan dengan mitra mereka dan menyalurkan bantuan dari kementerian koperasi dengan program bantuan BPUM, dengan adanya bantuan BPUM ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha kerajinan rotan dalam meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Dinas tetap melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program yang dikeluarkan agar dapat terlaksana sesuai yang diharapkan. Program-program dari dinas kurang berjalan dengan baik dikarenakan anggaran yang kurang memadai dan salah satu hambatanya bukan hanya karena modal, tetapi karakter pelaku usaha rotan ini yang kurang semangat dan fokus dalam merintis usahanya.

b. Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Aceh Besar

Upaya yang dilakukan PLUT dalam hal pengembangan UMKM kerajinan rotan yaitu PLUT mengajak para stakeholder untuk berpartisipasi mengembangkan usaha kerajinan rotan dan dalam hal pemasaran UMKM kerajinan rotan ini PLUT memfasilitasi pelaku usaha kerajinan rotan untuk mempromosikan maupun memasarkan produk unggulan mereka melalui

pameran dan expo yang dilakukan oleh pihak pegadaian, Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Aceh Besar maupun dari Provinsi Aceh.

c. Kecamatan Lhoknga

Upaya yang dilakukan Kecamatan Lhoknga yaitu dengan melakukan promosi kerajinan rotannya dan berusaha mengajukan proposal ke perusahaan untuk bisa menambah mitra kerja dalam hal meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya dan ini bertujuan untuk mengembangkan usaha kerajinan rotannya. Dalam melaksanakan program-programnya, Kecamatan Lhoknga dibantu dan di support oleh Pemkab Aceh Besar melalui Disperindag Aceh Besar dan Dekranasda Aceh Besar. Faktor penghambat Kecamatan Lhoknga dalam melaksanakan program mereka yaitu kurangnya modal dan mitra kerja yang masih kurang, terkait dengan modal yang diberikan ada dari PT. SAI, tetapi Camat Lhoknga belum mengetahui siapa yang mendapatkan modal dan berapa jumlahnya.

d. Gampong Lamgaboh

Upaya yang dilakukan oleh pihak Gampong Lamgaboh yaitu pihak gampong menginginkan para penjual dan pengrajin rotan bisa berkontribusi untuk membuat satu unit BUMG yang nantinya bisa menguntungkan gampong dan usaha kerajinan rotan ini sendiri. Ketika BUMG ini sudah terbentuk maka pihak gampong bisa membuat simpan pinjam jika pengrajin rotan membutuhkan modal untuk berusaha dan mempunyai kelembagaan yang terstruktur agar bisa dilakukan rapat tahunan serta evaluasi sehingga dapat dikontrol perkembangan usahanya. Dalam mengaplikasikan program dari gampong, permasalahannya yaitu pelaku usaha kerajinan rotan sudah membuat hubungan dengan pihak ketiga dibandingkan gampong jadi keterlibatan gampong terlambat inilah yang menjadi hambatan gampong untuk membuat BUMG. Untuk meningkatkan keterampilan para pengrajin rotan dapat dilakukan study banding ke daerah yang usaha rotannya sudah maju seperti Jogjakarta.

2. Komunitas

Upaya yang dilakukan oleh Dekranasda Aceh Besar untuk mengembangkan dan memasarkan UMKM kerajinan rotan adalah mengikutsertakan pelaku usaha kerajinan rotan bahkan sudah sampai nasional baik itu Pameran Kriyanusa dan Pameran Inacraft. Selain mengikutsertakan pelaku usaha kerajinan rotan dalam pameran, Dekranasda Aceh Besar juga membuat dan meresmikan kantin kerucut yang bertujuan untuk membantu serta mendukung umkm kerajinan termasuk kerajinan rotan.

3. Media

UMKM kerajinan rotan sudah memasarkan secara online baik itu melalui Whatsup Bisnis, Instagram, Facebook kemudian juga melalui market place seperti Shopee dan toko lokal Aceh. Pihak PLUT Aceh Besar pernah terjun langsung ke lapangan untuk memberikan pelatihan kepada pelaku usaha kerajinan rotan yang berjumlah 30 orang terkait pemasaran secara online guna beralih dari Whatsup Messenger ke Whatsup Bisnis untuk mempromosikan sekaligus memasarkan produk kerajinan rotan ini, setelah diberikan pelatihan tetap dilakukan

pendampingan dan monitoring. Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Aceh Besar juga pernah melaksanakan bintek digitalisasi UMKM dan produk UMKM yang dibantu oleh Dinas Provinsi Aceh dan PLUT Aceh Besar dengan anggaran dari Dinas Provinsi Aceh agar pemasaran secara online dapat optimal.

4. Bisnis

Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan melakukan kegiatan kemitraan baik dari Dinas Provinsi Aceh yang sejalan dengan program dan kegiatan mereka, kemudian bantuan dana CSR dari BUMN, Bank Indonesia, Bank Aceh dan Bank Syariah Indonesia. LSM pupuk bandung juga menjadi mitra Dinas Koperasi dan PLUT Aceh Besar yaitu dengan program pelatihan yang memberikan pemahaman kepada pengrajin rotan untuk menciptakan inovasi-inovasi produk kerajinan rotan, program pemasaran yang membantu pelaku usaha kerajinan rotan untuk bisa memasarkan produk kerajinan rotannya melalui online, dan program pengembangan bahan baku rotan yang dirasa program ini sangat membantu pengrajin rotan dalam membuat produk mereka yang bahan baku utamanya adalah rotan. Peran dari swasta pun terlihat memang ada seperti merenovasi tempat pemasaran kerajinan rotan serta diadakannya pelatihan dari Bank Aceh dan peminjaman modal usaha.

5. Akademisi

Peran dari akademisi untuk mengembangkan dan memasarkan UMKM kerajinan rotan ini yaitu dengan membantu membuat brosur-brosur dan iklan di website untuk pelaku usaha rotan ini. Kemudian juga melakukan pembinaan dan pendampingan serta mengembangkan jiwa kewirausahaan kepada pelaku usaha rotan dan akademisi ini juga menggagas untuk terlaksananya pameran sekaligus menjadi Event Organizer pada pameran tersebut.

3.2. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penemuan yang penulis dapatkan yaitu banyak hambatan yang dimiliki oleh para pelaku usaha kerajinan rotan dalam mengembangkan UMKM ini salah satunya adalah kurangnya biaya atau modal usaha yang diberikan kepada pelaku usaha, hal ini sama seperti hasil penelitian Rivani Astria (Astria, 2016).

3.3. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan hal yang menarik dari penelitian ini yaitu para pelaku usaha kerajinan rotan kurang fokus dan kurang bersemangat serta belum mempunyai jiwa kewirausahaan yang utuh dalam merintis usaha mereka, hal inilah yang menjadi hambatan pemerintah untuk mengembangkan usaha kerajinan rotan ini.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwasanya peran dan upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis atau swasta dan media terkait pemasaran dan pengembangan UMKM kerajinan rotan ini sudah berjalan dengan baik. Tetapi, ada beberapa faktor yang menyebabkan UMKM kerajinan rotan ini kurang berkembang yaitu kurangnya semangat serta kefokusannya dari pelaku usaha kerajinan rotan untuk merintis usahanya agar

berkembang, kurangnya modal yang diberikan oleh pemerintah, kurangnya mitra kerja pemerintah untuk membantu melaksanakan program dari pemerintah, kemudian kurangnya kesadaran pelaku usaha kerajinan rotan untuk bergabung ke dalam satu wadah yaitu BUMG agar usahanya lebih berkembang sekaligus mengangkat nama gampong.

Keterbatasan Penelitian. Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah terbatasnya waktu dan kurangnya informasi dari informan penulis.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan peran dan upaya yang dilakukan oleh kelima dimensi *pentahelix* di Kabupaten Aceh Besar untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan, PLUT, Kecamatan Lhoknga, *Gampong* Lamgaboh serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, M. (2022). *Pemberdayaan pengrajin rotan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat oleh dinas koperasi ukm dan perdagangan di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Astria, R. (2016). Impelementasi Program Pengembangan Industri Kecil Menengah di Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bengkayang. *Jurnal S-1 Ilmu Pemerintahan*, 5(September), 1–13.
- Bahri, S., Makmur, T., & Abdullah, O. N. (2021). Strategi pengembangan usaha industri kerajinan rotan (studi kasus) di Desa Keude Bieng Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(November), 329–342.
- Firdiyanti, T. (2022). *Menilik produksi umkm kerajinan rotan naimah di Lhoknga, Aceh Besar*. Ajnn.Net. <https://www.ajnn.net/news/menilik-produksi-umkm-kerajinan-rotan-naimah-di-lhoknga-aceh-besar/index.html>
- Hernanda, D. W., Mindarti, L. I., & Riyanto, R. (2018). Community Empowerment Based on Good Tourism Governance in the Development of Tourism Destination (Case Study of Kawah Ijen Tourism Buffer Zone “Kampung Kopi” Gombengsari Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.02.08>
- Luwi, A. (2020). *Pengrajin rotan di Aceh Besar butuh promosi*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2020/10/16/perajin-rotan-di-aceh-besar-butuh-promosi>
- Umar, R. (2018). *Perajin Rotan Asal Aceh, Aminah Beromzet hingga Rp 30 Juta Per Bulan*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2018/03/06/16572141/perajin-rotan-asal-aceh-aminah-beromzet-hingga-rp-30-juta-per-bulan>
- Utaminingsih, A. (2016). Pengaruh orientasi pasar, inovasi, dan kreativitas strategi pemasaran terhadap kinerja pemasaran pada UKM kerajinan rotan di Desa Teluk Wetan,

